

THE EFFECT OF INTERNAL AND MACROECONOMIC FACTORS ON THE STABILITY OF SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA FOR 2012-2018 PERIOD

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2018

Dian Rizqi Lestari, Noven Suprayogi

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
dianrizqilestari27@gmail.com*, noven.suprayogi@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, efisiensi, capital buffer, PDB, Inflasi, dan suku bunga terhadap tingkat stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2018. Penelitian ini menggunakan data panel dan metode z-score dalam mengukur stabilitas. Data diambil dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan annual report masing masing bank umum syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran bank (size), efisiensi, capital buffer, PDB (Produk Domestik Bruto), inflasi dan suku bunga (BI rate) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Stabilitas, Bank Umum Syariah, ukuran bank, efisiensi, capital buffer, PDB, Inflasi, suku bunga

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of bank size, efficiency, capital buffer, GDP, inflation, and interest rates on the level of stability of Sharia Commercial Banks in Indonesia for the period of 2012-2018. This study uses panel data and z-score method in measuring stability. This study used data obtained from the official website of the Central Statistics Agency and the annual report of each Islamic commercial bank. The results of this study indicate that the variable of bank size, efficiency, capital buffer, GDP (Gross Domestic Product), inflation and interest rates (BI rate) simultaneously have a significant effect.

Keywords: Stability, Sharia Commercial Banks, bank size, efficiency, capital buffer, GDP, inflation, and interest rates

Informasi artikel

Diterima: 23-04-2020

Direview: 31-10-2020

Diterbitkan: 29-11-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Dian Rizqi Lestari

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Stabilitas Keuangan menurut Sutton dan Tosovsky (2005) dalam Bank Indonesia (2007: 13) adalah situasi dimana sistem keuangan dapat: (1) mengalokasikan sumber daya secara efisien ke dalam kegiatan produktif pada waktu yang berbeda-beda; (2) memprediksi dan mengukur risiko finansial, dan (3) menyerap shocks. Maksud dari ketiga poin tersebut yaitu stabilitas sistem keuangan meliputi efisiensi dan ketahanan

sistem keuangan yang notabene merupakan suatu konsep yang kompleks. Stabil tidaknya sistem keuangan tidak hanya bergantung pada institusi keuangan secara individu, melainkan bergantung pada interaksi yang kompleks antara lembaga keuangan, sektor riil dan pasar keuangan.

Stabilitas keuangan internasional sangat penting dalam sistem keuangan di Indonesia. Artinya dalam sistem keuangan internasional yang stabil maka lembaga-

lembaga keuangan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut Crocket (1997) dalam Bank Indonesia (2007: 13), jika terjadi ketidakstabilan keuangan akan memberikan dampak negatif pada efektivitas kebijakan moneter apabila perbankan tidak mentransmisikan kebijakan moneternya dengan baik.

Menurut Warjiyo (200: 429), stabilitas sistem perbankan dan sistem moneter memiliki hubungan yang saling berkaitan. Stabilitas sistem perbankan secara umum artinya suatu kondisi dimana dicerminkan dengan perbankan yang sehat serta berjalannya fungsi intermediasi perbankan. Salah satu fungsinya intermediasi perbankan adalah memobilisasi simpanan masyarakat guna disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain. Jika kondisi tersebut berjalan lancar maka proses perputaran uang dan juga mekanisme transmisi kebijakan moneter juga akan berjalan dengan baik. Sehingga stabilnya sistem perbankan akan terjadi apabila perbankan terhindar dari *financial distress* dan mekanisme kebijakan moneter telah terlaksana secara efektif.

Stabilitas suatu perbankan diartikan sebagai seberapa kuat perbankan tersebut dalam menghadapi *financial distress*. Sehingga metode z-score dipilih dalam penelitian ini, karena z-score adalah salah satu ukuran yang objektif untuk mengukur resiko kegagalan bank sekaligus menilai tingkat kesehatan serta stabilitas perbankan dibandingkan dengan metode lainnya. Semakin tinggi

nilai z-score maka stabilitas bank yang semakin tinggi yang menunjukkan tingkat resiko kebangkrutan semakin rendah (Cihak dan Hesse,2008).

Stabilitas perbankan dan stabilitas sistem keuangan memiliki hubungan yang erat. Maksud dari hubungan tersebut adalah ketika salah satu perbankan mengalami ketidakstabilan maka akan mempengaruhi tingkat stabilitas sistem keuangan. Sehingga pentingnya peneliti untuk mencari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakstabilan bank tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar bank selalu menjaga stabilitasnya masing-masing.

Berdasarkan pendapat Cihak dan Hesse (2008), Yudaruddin (2016) dan Wibowo (2016) serta Pujianti dan Nurbetty (2016) maka penulis ingin menguji ulang faktor internal yang mempengaruhi tingkat stabilitas meliputi ukuran bank, efisiensi, dan *capital buffer*. Sedangkan faktor eksternalnya menggunakan kondisi makroekonomi di Indonesia. Indikator makroekonomi meliputi Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan suku bunga. Pemilihan keenam variabel yakni faktor internal dan eksternal terhadap stabilitas tersebut didasarkan karena masih jarang yang meneliti dengan kurun waktu 2012-2018 dengan sampel Bank Umum Syariah (BUS). Selain itu, penggunaan variabel dengan faktor eksternal juga didasarkan pada ketertarikan penulis untuk meneliti seberapa kuat tingkat ketahanan stabilitas perbankan syariah dalam menghadapi

timbulnya gejolak ekonomi dengan sistem perekonomian Indonesia yang terbuka.

II. LANDASAN TEORI

Stabilitas bank dengan stabilitas sistem keuangan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Menurut Apriadi (2016) pengertian dari stabilitas bank dapat di ketahui dari pengertian stabilitas sistem keuangan sendiri. Stabilitas sistem keuangan menurut pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2016 mengenai Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan merupakan keadaan dimana telah berfungsinya sistem keuangan yang efektif dan efisien serta mampu bertahan dari gangguan dalam negeri maupun luar negeri.

Stabilitas sistem keuangan menurut Bank Indonesia adalah jika suatu sistem dapat menghambat kegiatan ekonomi maka sistem tersebut sedang mengalami ketidakstabilan (Bank Indonesia, 2018). Adapun menurut Beck (2008) stabilitas bank akan terjadi jika bank telah menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran jasa masyarakat secara efektif. Selanjutnya menurut Warjiyo (2007: 429) stabilitas sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat kemudian disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa bank dikatakan stabil jika bank memiliki tingkat kesehatan yang baik dan terbebas dari kesulitan keuangan.

Dalam mengukur kestabilan bank syariah pada penelitian ini digunakan metode z-score. Pada tahun 1952 Z-score di perkenalkan oleh Roy untuk memprediksi kebangkrutan. Jika nilai z-score semakin tinggi maka menunjukkan semakin stabil sehingga semakin bagus dan baik untuk bank syariah tersebut , akan tetapi jika nilai z-score mendekati nol maka cenderung tidak stabil dan akan berpengaruh buruk untuk kesehatan bank syariah.

Berdasarkan konsep ukuran stabilitas maka ukuran bank bisa mempengaruhi tingkat stabilitas bank. Dimana pada rumus z-score ukuran bank di proksikan dengan total aset. Penelitian yang dilakukan oleh Cihak dan Hesse (2008), Rahim dan Zakaria (2013), Wibowo (2016), Khasawneh (2016) menggunakan variabel ukuran bank dalam penelitiannya menemukan hasil yang sama, dimana ukuran bank ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank syariah. Hasil positif tersebut mengindikasikan semakin besar ukuran bank maka semakin besar tingkat stabilitas bank syariah. Oleh karena itu bank syariah perlu memaksimalkan ukuran bank guna untuk menjaga tingkat stabilitasnya.

Efisiensi memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank umum syariah. Tingkat efisiensi perbankan menurut Agustin (2018) diukur menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dimana menunjukkan tingkat efisiensi atas kinerja operasional bank. Sehingga semakin besar tingkat

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin tidak efisien bank tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Cihak dan Hesse (2008) yang menunjukkan hubungan signifikan negatif antara efisiensi dengan proksi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap stabilitas bank. Adapun menurut Tan & Floros (2013), Oktabiantari & Wiagustini (2013), dan Yudaruddin (2014). Para peneliti tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) maka akan menurunkan tingkat efisiensi perbankan sehingga menyebabkan semakin lemahnya stabilitas perbankan di Indonesia (Nurbetty: 2016).

Capital Buffer dapat meningkatkan stabilitas bank. Hal tersebut dikarenakan fungsi *capital buffer* yakni untuk menyerap potensi kerugian yang terjadi dimasa yang akan datang dan dapat meredam resiko sehingga posisi kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) dapat sesuai yang telah ditetapkan regulator. Mengutip dari Greuning dan Iqbal (2011: 211-212) tujuan utama dari modal adalah memberikan stabilitas dan menyerap kerugian, sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap nasabah dan deposan jika terjadi likuidasi. Sehingga semakin banyak *capital buffer* yang dimiliki oleh bank maka semakin tinggi tingkat stabilitas bank tersebut.

Konsep tersebut sesuai dengan

teori menurut Taswan (2013: 139) dimana pada dasarnya modal (*capital*) adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik, guna mendirikan sebuah badan usaha dengan maksud membiayai kegiatan usaha bank serta untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) yang menunjukkan bahwa *capital buffer* berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan parameter yang digunakan dalam menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Jika kondisi perekonomian membaik yang di tunjukkan dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) maka stabilitas juga akan tercipta. Menurut Mankiw (2006) Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur pendapatan yang dihasilkan oleh negara dan pengeluaran berupa pembelanjaan untuk kebutuhan negara. Sehingga PDB akan menunjukkan peningkatan atau penurunan kondisi perekonomian sebuah negara. Semakin baik kondisi perekonomian maka akan meningkatkan kegiatan lintas pembayaran bank, yang kemudian berdampak pada meningkatnya tingkat stabilitas bank. Sehingga semakin besar tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) maka semakin kuat tingkat stabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yudaruddin (2016) mengungkapkan bahwa PDB memiliki pengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank.

Dalam penelitian Gersl and

Hermanek (2006), Arzamasov dan Penikas (2014), Brave dan Butters (2011) serta Mingione (2011), mereka mengungkapkan bahwa PDB menunjukkan hasil positif signifikan terhadap stabilitas, hal yang sama juga diungkapkan oleh Hope, et al., (2013), Monnin and Jokipii (2011), dan Berger, et al., (2008) bahwa peningkatan PDB akan meningkatkan stabilitas.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus menerus (Mankiw, 2013: 155). Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin berkurang tingkat stabilitas bank karena jika inflasi naik maka deposit cenderung mengambil simpanannya di bank untuk kebutuhan konsumsi sehingga pada sisi DPK lama-lama akan turun yang kemudian bisa berakibat pada penurunan stabilitas bank.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Uhde dan Heimeshoff (2009), dan Soedarmono, et al, (2014) yang mengungkapkan bahwa inflasi menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap stabilitas. Adapun menurut penelitian Cihak dan Hesse (2007), Mingione (2011), dan Beck (2008), mereka mengungkapkan bahwa inflasi menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap stabilitas. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudaruddin (2016) bahwa inflasi menunjukkan hasil tidak signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Dahlan (2014) menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan

bank syariah, sehingga fluktuasi inflasi tidak memiliki dampak pada stabilitas bank syariah.

Menurut Karim (2004: 273) walaupun bank syariah tidak menetapkan suku bunga dari sisi pendanaan ataupun pembiayaan namun bank syariah tidak dapat terlepas dari resiko suku bunga. Hal tersebut dikarenakan pasar yang dijangkau bank syariah tidak hanya nasabah yang loyal. Bagi hasil dengan pendanaan yang lebih kecil dari tingkat bunga bank konvensional, maka akan berdampak pada peningkatan risiko likuiditas dan mengakibatkan nasabah menarik dananya dari bank syariah dan pindah ke bank konvensional. Sehingga secara tidak langsung bank syariah menggunakan BI rate sebagai acuan untuk menentukan tingkat bagi hasil.

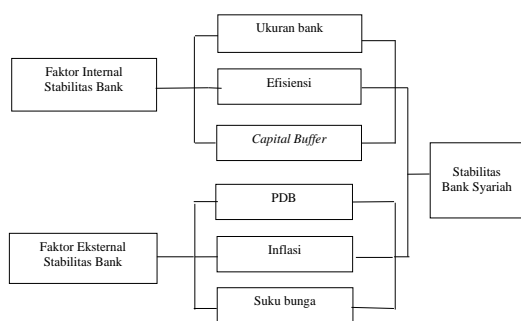
Jika tingkat bagi hasil bank syariah itu kalah dengan tingkat suku bunga maka akan berpengaruh pada kegiatan pendanaan dan pembiayaan maka dari itu kegiatan operasional bank syariah akan terganggu sehingga munculah pembiayaan bermasalah. Hal tersebut akan mempengaruhi stabilitas bank. Adapun menurut Fauziyah (2016) dimana penerapan sistem bagi hasil lah yang digunakan sehingga suku bunga tidak berpengaruh secara langsung terhadap stabilitas.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel.

Model Analisis



Gambar 1. Model Analisis

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan annual report BUS. Populasi dalam penelitian ini adalah 14 BUS di Indonesia yang terdaftar dan diawasi oleh OJK. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, selanjutnya diperoleh sampel penelitian sejumlah 11 BUS di Indonesia.

Teknik Analisis

Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Selanjutnya akan dipilih model regresi terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) melalui uji chow dan uji hausman. Uji chow digunakan untuk memilih antara model CEM dan FEM.

Tahap selanjutnya uji *Langrange Multiplier* pada data panel digunakan untuk memastikan model terbaik yang dapat digunakan. Uji ini dilakukan karena hasil uji *Fixed Effect Model* (FEM) dan

Random Effect Model (REM) tidak konsisten.

Menurut Lestari & Setyawan (2017) dengan terpilihnya *Random Effect Model* (REM), maka tidak relevan untuk dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan *Random Effect Model* (REM) menggunakan estimasi *Generalized Least Square* (GLS). Teknik GLS tetap menghasilkan estimator yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*) walaupun data mengandung autokorelasi (Aziz, 2012).

Selain itu dilakukan uji parsial dan simultan yang menggunakan uji t dan uji F, serta uji koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Model Regresi

Model regresi yang digunakan untuk mengetahui determinan stabilitas BUS adalah sebagai berikut:

$$\Delta Z\text{-Score}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{size}_{it} + \beta_2 \text{BOPO}_{it} + \beta_3 \text{CB}_{it} + \beta_4 \text{INF}_{it} + \beta_5 \text{GDP}_{it} + \beta_6 \text{BI rate}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana Z-score adalah tingkat stabilitas, size merupakan ukuran bank, BOPO merupakan ukuran efisiensi, CB sebagai *capital buffer*, INF merupakan inflasi, GDP sebagai Produk Domestik Bruto, serta BI Rate adalah ukuran dari tingkat suku bunga. Sedangkan it digunakan untuk periode waktu pada tahun ke t β1-β6 sebagai koefisien regresi dan simbol e untuk variabel *error*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemilihan Model Estimasi

Tabel 1.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob	Keterangan
Cross-section F	0.0000	H0 ditolak

Sumber: Eviews 9, data diolah (2019)

Hasil uji chow menunjukkan probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model estimasi yang sesuai dibanding *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 2.
Hasil Uji Hausman

Effects Test	Prob	Keterangan
Cross-section F	1.0000	H0 diterima

Sumber: Eviews 9, data diolah (2019)

Setelah melakukan uji chow, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hausman. Nilai probabilitas pada uji hausman adalah sebesar 1.0000, sehingga H0 diterima.

Tabel 3.
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Effects Test	Prob	Keterangan
Cross-section F	0.0000	H0 diterima

Sumber: Eviews 9, data diolah (2019)

Uji *Langrange Multiplier* pada data panel digunakan untuk memastikan model terbaik yang dapat digunakan. Uji ini dilakukan karena hasil uji *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) tidak konsisten. sehingga H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa model yang cocok digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Data Panel – *Random Effect Model*

Var	Koef	Std. Error	t-stat	Prob.
C	-15.94167	7.044651	-2.262946	0.0267
size	0.823003	0.338768	2.429396	0.0177
BP	-0.017695	0.003700	-4.782981	0.0000
CB	0.017086	0.007483	2.283385	0.0254
pdb	1.276115	0.302061	4.224698	0.0001
INF	-0.094824	0.051047	-1.857574	0.0674
BI RT	0.138031	0.089746	1.538018	0.1286

R ²	0.500453
Obs	77
Prob>F	0.000000

Sumber: Eviews 9, data diolah (2019)

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan eviews 9 secara simultan ukuran bank, efisiensi, *capital buffer*, PDB, Inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap *stabilitas* BUS. Hasil uji F pada tabel 3 menunjukkan nilai F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H0 ditolak. Berdasarkan nilai koefisien determinasi atau r-square yang ditunjukkan oleh tabel yang sama dengan nilai 0.500453 atau 50% menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan menjelaskan pengaruhnya terhadap *capital buffer* BUS di Indonesia pada tahun 2012 hingga 2018 sebesar 50%. Sedangkan 50% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

Pembahasan

Olah data statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.823003. Adapun diperoleh probabilitas yaitu sebesar 0.0177 yang berarti nilai lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran bank memiliki pengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank umum syariah yang diukur dengan nilai z-score. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel size secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat stabilitas bank umum syariah, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Rodoni dan Ali (2014), aset merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Total aset digunakan

sebagai ukuran perusahaan yang menunjukkan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Haryanto, 2015). Bank syariah yang lebih besar akan lebih bisa mengekspansi pasar. Perluasan jangkauan bisnis maupun produk lainnya bisa menjadi langkah dalam ekspansi pasar. Sehingga bank syariah akan lebih mudah dalam menjangkau pangsa pasar pembiayaan, investasi serta aktivitas lainnya untuk meminimalisir resiko sekaligus meningkatkan pendapatan. Jika hal tersebut terpenuhi maka bank syariah akan lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan dari pasar modal sehingga permodalan bank juga akan bertambah.

Bertambahnya modal akan meringankan bank syariah dalam menyediakan modal penyangga serta menyisihkan dana Cadangan Kerugian Penurunan Nilai ataupun Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dengan tujuan untuk menjaga stabilitas bank syariah serta berjaga-jaga jika terjadi resiko intermediasi yang dilakukan oleh bank syariah. Sehingga semakin besar total aset maka akan semakin besar ukuran bank yang kemudian juga akan semakin kuat tingkat stabilitas bank syariah tersebut.

Variabel efisiensi yang diprosikan dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien sebesar -0.017695. Sedangkan probabilitas menunjukkan 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga diartikan bahwa BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh signifikan

negatif terhadap stabilitas bank syariah yang diukur dengan nilai z-score. Sehingga hipotesis ini menyatakan bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah, diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep Agustin (2018) dimana rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan sebagai alat pengukur kemampuan bank dalam membiayai operasionalnya yang berasal dari pendapatan operasional bank tersebut. Hasil olah data menunjukkan bahwa bank syariah berpengaruh signifikan negatif. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) maka semakin menurun tingkat stabilitas bank umum syariah tersebut.

Hal tersebut dikarenakan jika suatu perbankan syariah perbandingan antara biaya dengan pendapatan lebih besar biaya, maka hal tersebut mengindikasikan perbankan tersebut kurang mampu dalam mengelola keuangan untuk kegiatan operasionalnya. Sehingga biaya yang telah dikeluarkan kurang efisien yang menyebabkan tingkat stabilitas menurun.

Capital buffer memiliki nilai koefisien sebesar 0.017086. Sedangkan probabilitas menunjukkan 0.0254 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga diartikan bahwa *capital buffer* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap

stabilitas bank umum syariah yang diukur dengan nilai z-score. Sehingga hipotesis ini menyatakan bahwa variabel *capital buffer* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank umum syariah, diterima.

Hasil ini sesuai dengan teori menurut Taswan (2013: 139) dimana pada dasarnya modal (*capital*) adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik, guna mendirikan sebuah badan usaha dengan maksud membiayai kegiatan usaha bank serta untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter. Sedangkan *capital buffer* diperoleh dari selisih antara rasio modal yang dimiliki oleh bank terhadap kebutuhan modal minimum sesuai profil resiko. Fungsi dari *capital buffer* untuk berjaga-jaga pada masa yang akan datang jika terjadi kesulitan keuangan yang berdampak pada penurunan tingkat stabilitas usahanya. Sehingga semakin banyak *capital buffer* yang dimiliki oleh bank maka semakin tinggi tingkat stabilitas bank tersebut.

Berdasarkan olah data statistik variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai koefisien sebesar 1.276115. Sedangkan probabilitas menunjukkan 0.0001 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga diartikan bahwa PDB (Produk Domestik Bruto) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank umum syariah yang diukur dengan nilai z-score. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap stabilitas

bank syariah, diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Karya (2016:17) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah output produksi yang ada pada wilayah suatu negara, dengan tidak memandang produksi tersebut dihasilkan oleh orang asing atau bangsa sendiri, namun barang tersebut di produksi di dalam negara. Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Sehingga semakin baik kondisi perkenomian suatu negara semakin baik pula kinerja bank dalam menjalankan perannya, baik sebagai lembaga intermediasi maupun lembaga kepercayaan. Oleh karena itu, dengan meningkatnya PDB (Produk Domestik Bruto) maka stabilitas perekonomian di Indonesia akan juga meningkat. PDB mengukur dua hal yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan PDB melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran karena untuk suatu perekonomian secara keseluruhan pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Hasil olah data statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi data panel variabel inflasi sebesar - 0.094824. Sedangkan probabilitas menunjukkan angka sebesar 0.0674 yang berarti nilai lebih besar dari 0.05. Maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa variable inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah yang diukur dengan nilai z-score. Sehingga hipotesis ini menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank umum syariah, ditolak.

Bank syariah tidak terpengaruh oleh inflasi karena menerapkan sistem bagi hasil. Sesuai dengan teori menurut Kasmir (2011: 32) bank syariah adalah bank yang menggunakan sistem bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya dan tidak menggunakan sistem bunga. Hal tersebut menyebabkan perbankan syariah tidak terkena *negative spread*. Definisi dari *negative spread* adalah suatu kondisi dimana suku bunga tabungan lebih tinggi daripada suku bunga pinjaman. Sedangkan perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga sehingga tidak ada kewajiban untuk membayar bunga. Hanya ada bagi hasil sesuai dengan keuntungan. Oleh karena itu, adanya inflasi tidak akan berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah, unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan bank syariah diantaranya ada dua yakni penghimpunan dana dan penyaluran dana atau pembiayaan (Ismail, 2011: 32).

Jenis- jenis pembiayaan pada bank syariah adalah *pertama* yakni jual

beli dengan menggunakan tiga akad murabahah, istishna, dan salam. Adapun jenis pembiayaan kedua yakni ijarah yang kemudian dalam transaksi keuangan ijarah dibagi menjadi dua ijarah dan ijarah *munthahiyah bittamlik*. Sedangkan jenis pembiayaan ketiga pembiayaan kerja sama usaha dibagi menjadi dua yakni *mudharabah* dan *musyarakah*.

Proporsi pembiayaan bank syariah yang paling besar adalah pembiayaan murabahah yang pada dasarnya dalam perhitungan margin menggunakan *fixed rate*. Dengan adanya *fixed rate* ini meskipun terjadi inflasi maka tidak akan berpengaruh pada stabilitas bank syariah karena ketika bank menjual barang kepada nasabah dengan harga jual senilai harga beli ditambah marginnya, dalam hal ini bank harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah dan juga biaya yang diperlukan. Kemudian nasabah membayar harga barang yang telah disepakati pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sehingga inflasi tidak berpengaruh pada stabilitas bank syariah karena proporsi pembiayaan paling besar adalah murabahah dan menggunakan *fixed rate*.

Hasil olah data statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi data panel variabel suku bunga (*BI rate*) sebesar 0.138031. Sedangkan probabilitas menunjukkan angka sebesar 0.1286 yang berarti nilai lebih besar dari 0.05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variable suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank umum

syariah yang diukur dengan nilai z-score. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga (*BI rate*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah, ditolak.

Berdasarkan konsep operasional, bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dengan pemakaian sistem bagi hasil dan dalam kegiatannya tidak menggunakan bunga (Kasmir, 2011: 32). Sehingga tidak terjadi *gap* antara sisi pendanaan dan sisi pembiayaannya pada bank syariah. Jika total pendapatan untuk pembiayaan tersebut turun maka deposito yang diberikan juga turun. Jenis proporsi pembiayaan paling besar pada bank syariah adalah pembiayaan murabahah dengan menggunakan sistem *fixed*. Oleh karena itu terjadinya fluktuasi pada tingkat suku bunga tidak berpengaruh pada stabilitas bank syariah.

V. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap stabilitas Bank Umum Syariah periode 2012-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa secara parsial, Variabel ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Z-Score*, variabel efisiensi yang diproksikan dengan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) berpengaruh

signifikan negatif terhadap stabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Z-Score*, *Capital Buffer* berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Z-Score* serta PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Z-Score*. Sedangkan inflasi dan suku bunga (*BI rate*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank yang diproksikan dengan *Z-Score*. Namun, secara simultan variabel ukuran bank (*size*), efisiensi, *capital buffer*, PDB (Produk Domestik Bruto), inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan.

Keterbatasan

Perbankan memiliki tingkat stabilitas yang di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan enam variabel. Variabel tersebut terdiri dari variabel faktor internal dan variabel faktor makroekonomi. Faktor internal terdiri dari ukuran bank, efisiensi, *capital buffer*. Sedangkan Variabel makroekonomi yang digunakan juga terbatas yakni tiga variabel antara lain Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga. Nilai R^2 yang diperoleh juga hanya sebesar 50% dan periode penelitian yang terbatas 7 tahun yakni dari tahun 2012-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2018). *Manajemen keuangan, edisi pertama*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Apriadi, Intan dkk. (2016). *Banking fragility in Indonesia: A panel vector*

- autoregression approach. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(14), 1193-1224.
- Aziz, S. A. (2012). *Metode generalized least square (GS) untuk mengatasi autokorelasi data runtun waktu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Indonesia. (2007). *IMF dan stabilitas keuangan internasional suatu tinjauan kritis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. Conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447.
- Čihák, M., & Hesse, H. (2010). Islamic banks and financial stability: An empirical analysis. *Journal of Financial Services Research*, 38(2), 95–113.
- Crockett, Andrew. (1999). Why is financial stability a goal of public policy ?, Federal Reserve Bank Of Kansas City's Symposium, Maintaining Financial Stability in Global Economy, Wyoming, 23-26 Februari.
- Greuning, H. V., dan Iqbal, Z. (2011). Risk analysis for islamic banks: Analisis risiko perbankan syariah. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanto, Sugeng. (2015). Determinan capital buffer: Kajian empirik industri perbankan nasional. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 11(2), 108-123.
- Ismail. (2011). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A. A. (2004). *Bank Islam: Analisis fiqih dan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khasawneh, A. Y. (2016). Vulnerability and profitability of MENA banking system: Islamic versus commercial banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(4), 454–473.
- Lestari, A., & Setyawan, Y. (2017). Analisis regresi data panel untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi belanja daerah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi*, 2(1), 1-11.
- Mankiw, N. Gregory, dkk. (2013). *Pengantar ekonomi makro edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mat Rahim, S. R., & Zakaria, R. H. (2013). Comparison on stability between Islamic and conventional banks in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 9(3), 131–149.
- Pujianti, R., & Sitorus, N. H. (2016). Analisis struktur pasar perbankan dan stabilitas perbankan di Indonesia (Sebelum dan setelah kebijakan arsitektur perbankan Indonesia). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 217–242.
- Rashid, A., Yousaf, S., & Khaleequzzaman, M. (2017). Does Islamic banking really strengthen financial stability? Empirical evidence from Pakistan. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(2), 130–148.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. (2014). *Manajemen keuangan modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Taswan. (2013). *Akuntansi perbankan: Transaksi dalam valuta rupiah*, edisi ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wibowo, B. (2016). Stabilitas bank, tingkat persaingan antar bank dan diversifikasi sumber pendapatan: Analisis per kelompok bank di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(2), 172–195.
- Yudaruddin, R. (2016). Dampak faktor makro ekonomi terhadap stabilitas bank pembangunan daerah di Indonesia. *Conference on Management and Behavioral Studies*, 177–184.